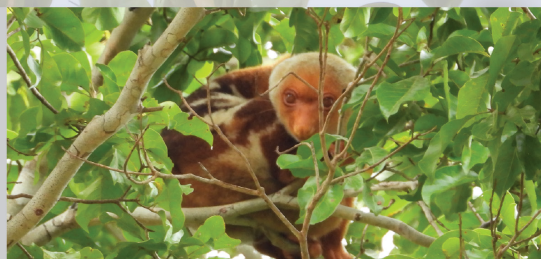


KEANEKARAGAMAN

SATWA LIAR



Kampung Kamora, Mimika, Papua Tengah

TIM PENYUSUN

Penulis :

Ishak Samuel Mandosir, Ita Silaban, Patrobas Ocan

Editor :

Regista, Yusran Nurdin Massa, Rio Ahmad

Reviewer :

Dani Y. F. Dimara dan Dody Priosambodo

Foto sampul :

Kakatua koki/ sulphurcrested cockatoo (*Cacatua galerita*), Kuskus tutul (*Spiloglossus maculatus*), dan Sanca permata (*Morelia amethystina*) di hutan mangrove sekitar Kampung Kamora, Mimika, Papua Tengah

Tata letak & Ilustrasi :

Tristania Indah, Nur Asfiah Fahirah T

Buku ini disusun berdasarkan hasil survei keanekaragaman hayati, temuan patroli dan monitoring serta hasil diskusi bersama Kelompok Jaga Hutan (KJH) Kamora, tetua adat Kamora dan masyarakat di Kampung Kamora, Mimika, Papua Tengah. Buku ini diproduksi melalui dukungan pendanaan project Kampung Lestari yang dijalankan oleh Yayasan Hutan Biru (YHB).



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



Landscape Hutan Mangrove Mimika

PENGANTAR

Dalam era di mana perubahan iklim dan kehilangan biodiversitas menjadi isu global yang mendesak, buku *Keanekaragaman Satwa Liar* yang disusun berbasis pengetahuan adat dari Kampung Kamora ini hadir sebagai pengingat bahwa solusi sering kali ada pada akar budaya dan kearifan lokal. Masyarakat adat di berbagai pelosok Nusantara telah lama hidup berdampingan dengan alam, menjaga harmoni dengan ekosistem, serta memelihara kekayaan hayati yang kini menjadi perhatian dunia.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga sebuah upaya untuk merayakan dan mengenalkan kembali pengetahuan tradisional masyarakat adat tentang satwa liar, yang dielaborasi dengan informasi status perlindungan nasional dan global. Pengetahuan yang sering kali tidak tertulis, namun diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, kini direkam dalam format yang mudah diakses. Langkah ini diharapkan tidak hanya membantu melestarikan warisan pengetahuan lokal, tetapi juga menginspirasi pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

Masyarakat adat memiliki peran strategis dalam melindungi hutan dan keanekaragaman hayati. Dengan pendekatan berbasis adat, buku

ini menjadi kontribusi nyata dalam mendorong rekognisi terhadap nilai dan relevansi kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Lebih dari sekadar panduan identifikasi satwa, buku ini adalah ajakan untuk kembali belajar dari akar kita: bahwa hidup selaras dengan alam bukanlah konsep baru, melainkan warisan yang perlu terus dijaga.

Kami berharap buku ini menjadi inspirasi bagi berbagai kalangan, mulai dari peneliti, praktisi lingkungan, hingga masyarakat umum, untuk melihat pengetahuan tradisional sebagai aset penting dalam upaya konservasi. YHB juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kelompok Jaga Hutan (KJH) Kamora, tetua adat Kamora dan masyarakat adat Kampung Kamora di Kabupaten Mimika, Papua Tengah yang dengan tulus berbagi pengetahuan mereka, serta kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini.

Semoga buku ini membuka wawasan baru, menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal, dan menjadi langkah nyata dalam menciptakan masa depan yang lebih lestari.

Selamat membaca dan selamat menyelami kekayaan biodiversitas kita yang tak ternilai.

[Rio Ahmad](#)
Direktur YHB



Hutan Mangrove Kampung Kamora

DAFTAR ISI



DAFTAR ISI

PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	6
DAFTAR TABEL	10
PENDAHULUAN	12
Informasi Umum	13
Status Perlindungan	13
Peta Wilayah Pemanfaatan Kampung Kamora	16
PROSES PENYUSUNAN	18
Metode Pengamatan	19
Identifikasi	19
Verifikasi	20
KEANEKARAGAMAN SATWA	22
AVES	30
Beluk papua (<i>Uroglaux dimorpha</i>)	31
Cangak besar (<i>Ardea alba</i>)	32
Cendrawasih besar (<i>Paradisaea apoda</i>)	33
Cendrawasih belah- rotan (<i>Diphylloides magnificus</i>)	34
Cendrawasih mati-kawat (<i>Seleucidis melanoleucus</i>)	35
Cendrawasih raja (<i>Cicinnurus regius</i>)	36
Cekakak australia (<i>Todiramphus sanctus</i>)	37
Cikalang besar (<i>Fregata minor</i>)	38
Elang kecil (<i>Hieraaetus weiskei</i>)	39
Gagak orru (<i>Corvus orru</i>)	40
Gosong kaki-merah (<i>Megapodius reinwardt</i>)	41
Jagal papua (<i>Cracticus cassicus</i>)	42

Julang irian (<i>Rhyticeros plicatus</i>)	43
Kakatua koki (<i>Cacatua galerita</i>)	44
Kakatua raja (<i>Probosciger aterrimus</i>)	45
Kasturi kepala-hitam (<i>Lorius lory</i>)	46
Kasuari gelambir-ganda (<i>Casuarus casuarus</i>)	47
Kedasi telinga-hitam (<i>Chalcites osculans</i>)	48
Kirik-kirik australia (<i>Merops ornatus</i>)	49
Kowak-malam merah (<i>Nycticorax caledonicus</i>)	50
Kukabura perut-merah (<i>Dacelo gaudichaud</i>)	51
Madu sriganti (<i>Cinnyris jugularis</i>)	52
Mambruk selatan (<i>Goura sclaterii</i>)	53
Maleo paruh-hitam (<i>Talegalla fuscirostris</i>)	54
Mino muka-kuning (<i>Mino dumontii</i>)	55
Nuri-bayan papua (<i>Electus roratus</i>)	56
Nuri kelam (<i>Chalcopsitta fuscata</i>)	57
Nuri pipi-merah (<i>Geoffroyus geoffroyi</i>)	58
Pergam kalung (<i>Ducula mullerii</i>)	59
Pergam-laut timur (<i>Ducula spilorrhoea</i>)	60
Perkici pelangi (<i>Trichoglossus haematodus</i>)	61
Perling kicau (<i>Aplonis cantoroides</i>)	62
Perling ungu (<i>Aplonis metallica</i>)	63
Pipit matari (<i>Neochmia phaeton</i>)	64
Rajawali papua (<i>Harpyopsis novaeguineae</i>)	65
Serak padang (<i>Tyto longimembris</i>)	66
Srigunting lencana (<i>Dicrurus bracteatus</i>)	67

Undan kaca mata (<i>Pelecanus conspicillatus</i>)	68
Walik-perut jingga (<i>Ptilinopus iozonus</i>)	69
Wiwik paruh- panjang (<i>Chrysococcyx megarhynchus</i>)	70
MAMALIA	71
Babi hutan (<i>Sus scrofa</i>)	72
Kalong (<i>Pteropus sp.</i>)	73
Kanguru pohon mantel emas (<i>Dendrolagus pulcherrimus</i>)	74
Kuskus abu-abu (<i>Phalanger mimicus</i>)	75
Kuskus guannal (<i>Phalanger gymnotis</i>)	76
Kuskus tutul (<i>Spilocuscus maculatus</i>)	77
Kusu tanah (<i>Perorcytes raffrayana</i>)	78
Lumba-lumba hidung-botol (<i>Tursiops truncatus</i>)	79
Wupih sirsik (<i>Petaurus breviceps</i>)	80
REPTIL	81
Biawak mangrove (<i>Varanus indicus</i>)	82
Buaya-air tawar irian (<i>Crocodylus novaeguineae</i>)	83
Kura-kura dada-merah (<i>Emydura subglobosa</i>)	84
Labi-labi moncong-babi (<i>Carettochelys insculpta</i>)	85
Sanca hijau (<i>Morelia viridis</i>)	86
Sanca permata (<i>Morelia amethystina</i>)	87
Ular maut-nugini (<i>Acanthophis antarticus</i>)	88
Kepiting bakau (<i>Scylla spp.</i>)	90
PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis satwa yang ditemukan	23
Tabel 2. Jenis satwa yang dimanfaatkan	27



Suasana Kampung Kamora

PENDAHULUAN



INFORMASI UMUM

Kampung Kamora, yang secara administratif berada di Distrik Mimika Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, memiliki keunikan tersendiri. Terletak di tepian pesisir hingga ke hulu sungai (baca: kepala air), kampung ini berbatasan dengan Laut Arafuru di selatan, serta Kampung Pigapu dan Kali Wania di timur. Di utara, berbatasan dengan Kampung Iwaka, sementara di barat terdapat Kampung Aikawapuka yang hanya terpisah oleh satu aliran sungai. Masyarakat yang menetap di Kampung Kamora adalah suku asli Kamoro, yang hidup di sekitar sungai Kamora dengan gaya hidup yang lekat pada alam. Pada masa lalu, leluhur mereka hidup nomaden, berpindah-pindah akibat berbagai peristiwa, mulai dari konflik sosial hingga wabah penyakit.

Dengan keseharian yang terbiasa menghadapi tantangan alam pesisir, rawa, dataran rendah, dan hutan, masyarakat Kamora memiliki kemampuan berburu hasil alam dan memanfaatkan tumbuhan alami di sekitarnya. Sagu menjadi bahan makanan pokok mereka, sementara berkebun dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup. Dalam kehidupan sosial, masyarakat terorganisir dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut klan atau marga, dengan seorang pemimpin klan yang dikenal sebagai “taparu besar.” Di atas taparu besar ini, ada seorang kepala suku (Weyaiku) yang dihormati dan mewakili seluruh kampung dalam urusan adat.

Budaya lokal di Kampung Kamora pun sangat kaya, dengan tarian tradisional, upacara adat, dan seni ukir yang tetap lestari hingga kini. Melalui buku ini, kami menyajikan daftar fauna yang hidup di Kampung Kamora-mulai dari satwa yang dimanfaatkan untuk keperluan adat hingga yang memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat setempat. Daftar keanekaragaman hayati fauna ini diharapkan menjadi pondasi penting bagi upaya konservasi hutan adat, pemantauan selama patroli, dan pengelolaan populasi satwa liar di masa depan, menjaga harmoni antara manusia dan alam di Kampung Kamora.

STATUS PERLINDUNGAN

Secara global, IUCN mengategorikan spesies dalam sembilan tingkatan status konservasi untuk menilai risiko kepunahan. Namun, dalam buku ini, kami mengadopsi enam tingkatan status konservasi, khusus mengacu pada spesies yang dilindungi di Indonesia menurut P.106/2018. Peringkat konservasi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat ancaman yang dihadapi spesies di Indonesia, membantu pembaca memahami urgensi dari berbagai upaya pelestarian.

Berikut adalah deskripsi dari setiap tingkat status konservasi yang diurutkan dari tingkat ancaman tertinggi hingga yang terendah:



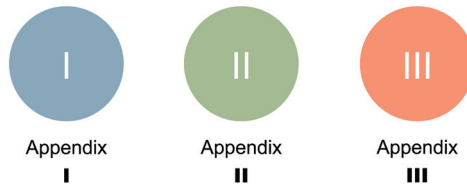
Kode Warna Daftar Merah IUCN (IUCN Red List) yang digunakan dalam buku panduan ini.

- 1. Kritis (Critically Endangered - CR):** Spesies yang menghadapi risiko kepunahan yang sangat tinggi dalam waktu dekat. Populasinya sangat terancam dan membutuhkan perlindungan segera untuk mencegah kepunahan.
- 2. Terancam (Endangered - EN):** Spesies yang berisiko tinggi mengalami kepunahan dalam jangka menengah. Penurunan populasi atau habitat yang signifikan menjadi alasan utama.
- 3. Rentan (Vulnerable - VU):** Spesies yang memiliki risiko kepunahan yang cukup tinggi jika tekanan lingkungan atau eksploitasi terus berlanjut. Meskipun masih cukup umum, populasinya sedang menurun.
- 4. Hampir Terancam (Near Threatened - NT):** Spesies yang saat ini tidak termasuk dalam kategori terancam/ rentan tetapi kemungkinan akan masuk dalam kategori rentan jika faktor-faktor perusak tidak dikendalikan.
- 5. Risiko Rendah (Least Concern - LC):** Spesies yang tergolong stabil dan populasinya masih cukup banyak. Risiko kepunahan tergolong rendah.
- 6. Tidak Cukup Data (Data Deficient - DD):** Spesies yang informasinya kurang untuk menilai status konservasinya secara memadai. Kategori ini mencakup spesies yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

CITES mengelompokkan spesies dalam tiga kategori (apendiks) berdasarkan ancaman yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional

dan tindakan yang perlu diambil untuk mengaturnya. CITES, atau *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, adalah perjanjian internasional yang bertujuan memastikan bahwa perdagangan spesies tumbuhan dan satwa liar tidak membahayakan kelangsungan hidup mereka di alam. Uniknya, satu spesies bisa terdaftar di lebih dari satu kategori, tergantung wilayah dan kondisi perdagangan. CITES mengelompokkan spesies dalam tiga kategori (apendiks) berdasarkan ancaman yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional dan tindakan yang perlu diambil untuk mengaturnya.

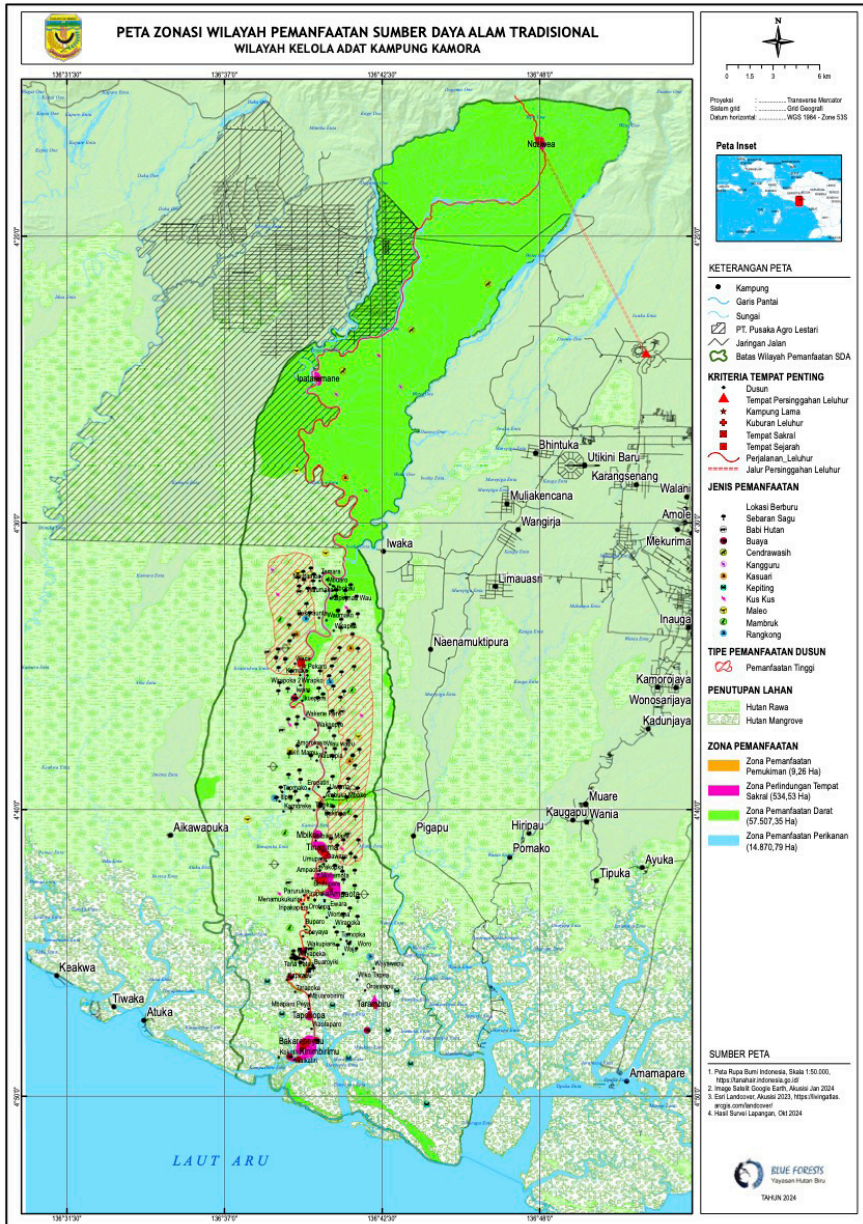
Kode Warna CITES yang digunakan dalam buku ini.



Berikut penjelasan dari masing-masing appendiks:

- A. Appendix I:** Kategori ini mencakup semua spesies tumbuhan dan satwa yang terancam punah dan dilarang untuk diperdagangkan secara internasional, kecuali dalam kasus luar biasa (seperti untuk penelitian ilmiah). Tujuannya adalah untuk melindungi spesies dari eksploitasi yang berlebihan.
- B. Appendix II:** Spesies dalam kategori ini tidak langsung terancam punah, tetapi akan menghadapi ancaman serius jika perdagangan tidak diatur dengan ketat. Perdagangan internasional diperbolehkan tetapi diawasi dengan ketat untuk memastikan tidak merusak populasi alami.
- C. Appendix III:** Kategori ini mencakup spesies yang tidak terancam secara global, tetapi negara tertentu mengatur perdagangannya dalam batas wilayah mereka untuk mencegah eksploitasi lokal. Negara-negara ini meminta bantuan dari negara lain untuk mengontrol perdagangan spesies tersebut.

PETA WILAYAH PEMANFAATAN KAMPUNG KAMORA





Pengamatan Satwa oleh Kelompok Jaga Hutan

PROSES PENYUSUNAN



Buku ini adalah hasil kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak dan menggabungkan metode ilmiah dan partisipatif yang cermat. Satwa-satwa yang tercatat dalam buku ini didokumentasikan melalui survei identifikasi keanekaragaman hayati dan patroli monitoring hutan oleh tim yang melibatkan Kelompok Jaga Hutan (KJH), tetua adat Kamora, pemerintah kampung Kamora, Yayasan Hutan Biru (YHB), serta dukungan dari pihak-pihak lain. Proses penyusunan informasi dalam buku ini mengandalkan tiga metode utama—pengamatan langsung, identifikasi spesies, dan verifikasi data lapangan—untuk memastikan data yang akurat dan komprehensif, agar dapat menjadi panduan bagi pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan ini.

METODE PENGAMATAN

Metode yang digunakan untuk survei keanekaragaman fauna di Kampung Kamora adalah metode jelajah. Pada tahapan awal, tim berdiskusi dengan tetua dan masyarakat adat untuk mengidentifikasi dan menentukan lokasi-lokasi yang banyak dihuni satwa. Setelah itu, tim menyusuri area dalam radius 2 km untuk mengamati berbagai jenis fauna yang ditemukan baik perjumpaan langsung, penemuan jejak maupun sarang. Data dari survei ini kemudian dikombinasikan dengan hasil patroli dan monitoring rutin di dusun-dusun adat. Pengamatan dilakukan pada beberapa tipe habitat yang mewakili ekosistem yang berbeda, seperti kawasan mangrove, rawa, dan dataran rendah—area yang menurut masyarakat sering dikunjungi satwa. Survei ini mencatat berbagai parameter penting, mulai dari jenis dan jumlah individu satwa yang diamati hingga catatan tentang topografi kawasan, memberikan gambaran menyeluruh tentang keragaman hayati di Kampung Kamora.

IDENTIFIKASI

Hasil survei dan pengamatan fauna kemudian diidentifikasi bersama masyarakat adat, yang berperan memberikan nama lokal, status perlindungan, dan pentingnya setiap spesies bagi tradisi adat setempat. Setelah proses identifikasi bersama ini, data dari survei tersebut dilengkapi dengan nama-nama dalam bahasa Indonesia dan nama ilmiah, yang diperoleh dari berbagai literatur yang tersedia.

VERIFIKASI

Data yang telah diidentifikasi kemudian diverifikasi bersama-sama dengan tetua Adat, Kelompok Jaga Hutan (KJH), pemerintah kampung, kelompok Sekolah Lapang Pesisir (SLP), dan masyarakat Kampung Kamora untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Setelah proses verifikasi di tingkat kampung selesai, data selanjutnya divalidasi oleh peneliti atau ahli fauna guna memastikan ketepatan dan kelengkapan hasil temuan tersebut.



Labi-labi moncong-babi (*Carettochelys insculpta*)

KEANEKARAGAMAN SATWA



KEANEKARAGAMAN SATWA

Pengambilan data satwa dilaksanakan di beberapa dusun adat masyarakat yaitu kawasan mangrove, kawasan rawa dan dataran rendah serta sepanjang area sungai di Kampung Kamora, Distrik Mimika Tengah, Kabupaten Mimika. Total spesies fauna yang diperoleh selama pengamatan berjumlah 57 spesies yang terdiri dari 40 jenis aves, 9 jenis mamalia, 7 jenis reptil dan 1 jenis biota air payau dengan status sebagai berikut:

- a. **Berdasarkan status CITES:** terdapat 2 jenis Appendix I, 26 jenis Appendix II dan 29 jenis tanpa status CITES Appendix.
- b. **Berdasarkan kategori IUCN:** terdapat 52 jenis Resiko Rendah (LC), 2 jenis hampir terancam (NT), 1 jenis Rentan (VU), 1 jenis Genting (EN) dan 1 jenis Kritis (CR).
- c. **Berdasarkan Status Permen LHK Nomor 106 Tahun 2018:** terdapat 31 jenis yang dilindungi dan 26 jenis yang tidak dilindungi.

Ringkasan status masing-masing jenis satwa yang ditemukan berdasarkan CITES, IUCN dan Permen LHK Nomor 106 Tahun 2018 disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis satwa yang ditemukan.

No	Nama Latin	Nama Umum	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	P.106/2018
1	<i>Acanthophis antarcticus</i>	Ular maut-nugini	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
2	<i>Aplonis cantoroides</i>	Perling-kicau	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
3	<i>Aplonis metallica</i>	Perling-ungu	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
4	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
5	<i>Cacatua galerita</i>	Kakatua koki	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
6	<i>Carettochelys insculpta</i>	Labi-labi moncong-babi	Appendix I	Terancam (EN)	Dilindungi
7	<i>Casuarus casuaris</i>	Kasuari gelambir-ganda	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi

No	Nama Latin	Nama Umum	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	P.106/2018
8	<i>Chalcites osculans</i>	Kedasi telinga-hitam	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
9	<i>Chalcopsitta fuscata</i>	Nuri kelam	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
10	<i>Chrysococcyx megarhynchus</i>	Wiwik paruh-panjang	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
11	<i>Diphylodes magnificus</i>	Cendrawasih belah-rotan	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
12	<i>Cicinnurus regius</i>	Cendrawasih raja	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
13	<i>Cinnyris jugularis</i>	Madu sriganti	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
14	<i>Cracticus cassicus</i>	Jagal papua	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
15	<i>Corvus orru</i>	Gagak orru	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
16	<i>Crocodylus novaeguineae</i>	Buaya-air tawar irian	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
17	<i>Dacelo gaudichaud</i>	Kukabura perut-merah	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
18	<i>Dendrolagus pulcherrimus</i>	Kanguru pohon mantel emas	-	Kritis (CR)	Dilindungi
19	<i>Dicrurus bracteatus</i>	Srigunting lencana	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
20	<i>Ducula mullerii</i>	Pergam kalung	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
21	<i>Ducula spilorrhoea</i>	Pergam-laut timur	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
22	<i>Eclectus roratus</i>	Nuri-bayan papua	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
23	<i>Emydura subglobosa</i>	Kura-kura dada-merah	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
24	<i>Fregata minor</i>	Cikalang besar	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Tidak Dilindungi

No	Nama Latin	Nama Umum	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	P.106/2018
25	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Nuri pipi-merah	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
26	<i>Goura sclaterii</i>	Mambruk selatan	Appendix II	Hampir Terancam (NT)	Dilindungi
27	<i>Harpyopsis novaeguineae</i>	Rajawali papua	Appendix II	Rentan (VU)	Dilindungi
28	<i>Hieraaetus weiskei</i>	Elang kecil	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
29	<i>Lorius lory</i>	Kasturi kepala-hitam	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
30	<i>Megapodius reinwardt</i>	Gosong kaki-merah	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
31	<i>Merops ornatus</i>	Kirik-kirik australia	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
32	<i>Mino dumontii</i>	Mino muka-kuning	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
33	<i>Morelia amethystina</i>	Sanca permata	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
34	<i>Morelia viridis</i>	Sanca hijau	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
35	<i>Neochmia phaeton</i>	Pipit matahari	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
36	<i>Nycticorax caledonicus</i>	Kowak-malam merah	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
37	<i>Paradisaea apoda</i>	Cenderawasih besar	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
38	<i>Perorcytes raffrayana</i>	Kusu tanah	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
39	<i>Petaurus breviceps</i>	Wupih sirsik	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
40	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	Undan kaca mata	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
41	<i>Phalanger gymnotis</i>	Kuskus guannal	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi

No	Nama Latin	Nama Umum	Status CITES Appendix	Kategori IUCN	P.106/2018
42	<i>Phalanger mimicus</i>	Kuskus abu-abu	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
43	<i>Probosciger aterrimus</i>	Kakatua raja	Appendix I	Hampir Terancam (NT)	Dilindungi
44	<i>Pteropus sp</i>	Kalong	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
45	<i>Ptilinopus iozonus</i>	Walik-perut jingga	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
46	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Julang irian	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
47	<i>Scylla spp</i>	Kepiting bakau	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
48	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	Cenderawasih mati-kawat	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
49	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kuskus tutul	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
50	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
51	<i>Talegalla fuscirostris</i>	Maleo paruh-hitam	-	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
52	<i>Todiramphus sanctus</i>	Cekakak australia	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
53	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Perkici pelangi	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
54	<i>Tursiops truncatus</i>	Lumba-lumba hidung-botol	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi
55	<i>Tyto longimembris</i>	Serak padang	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
56	<i>Uroglaux dimorpha</i>	Beluk papua	-	Resiko Rendah (LC)	Tidak dilindungi
57	<i>Varanus indicus</i>	Biawak mangrove	Appendix II	Resiko Rendah (LC)	Dilindungi

Selain mencatat status perlindungan dan keragaman spesies, survei juga mengungkap pola interaksi masyarakat adat di Kampung Kamora dengan satwa-satwa setempat. Dari 57 jenis satwa yang ditemukan, sebanyak 50 jenis dilindungi oleh aturan adat. Menariknya, 32 di antaranya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk **keperluan adat, konsumsi, maupun dalam tradisi kepercayaan lokal.**

Interaksi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. **Pertama, pemanfaatan untuk keperluan adat,** di mana satwa digunakan dalam berbagai kegiatan budaya seperti pembuatan ornamen adat, pelaksanaan pesta, dan upacara-upacara tradisional. **Kedua, pemanfaatan untuk konsumsi,** menjadikan satwa sebagai sumber pangan yang berkelanjutan bagi masyarakat adat. **Ketiga, pemanfaatan dalam kepercayaan adat,** yang mengakui satwa tertentu sebagai simbol spiritual dan bagian dari kepercayaan turun-temurun, sering kali dianggap sebagai totem yang melambangkan hubungan mendalam masyarakat dengan alam.

Ketiga bentuk interaksi ini tidak hanya menunjukkan pentingnya satwa dalam ekosistem sosial masyarakat adat, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan tersebut dibangun di atas nilai-nilai perlindungan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam. Jenis-jenis satwa yang sering dimanfaatkan dalam ketiga kategori ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis satwa yang dimanfaatkan.

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konsumsi	
1	<i>Aplonis cantoroides</i>	Perling kicau	-	-	✓
2	<i>Aplonis metallica</i>	Perling ungu	-	-	✓
3	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	✓	-	-
4	<i>Cacatua galerita</i>	Kakatua koki	✓	✓	-
5	<i>Casuaris casuaris</i>	Kasuari gelambir-ganda	✓	-	-

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konsumsi	
6	<i>Cicinnurus magnificus</i>	Cendrawasih belah-rotan	✓	-	-
7	<i>Cracticus cassicus</i>	Jagal papua	-	-	✓
8	<i>Corvus orru</i>	Gagak orru	-	-	✓
9	<i>Dacelo gaudichaud</i>	Kukabura perut-merah	-	-	✓
10	<i>Dendrolagus pulcherrimus</i>	Kanguru pohon mantel emas	-	-	✓
11	<i>Eclectus roratus</i>	Nuri-bayan papua	✓	✓	-
12	<i>Goura sclaterii</i>	Mambruk selatan	✓	✓	-
13	<i>Harpyopsis novaeguineae</i>	Rajawali Papua	✓	✓	-
14	<i>Hieraaetus weiskei</i>	Elang kecil	✓	-	-
15	<i>Lorius lory</i>	Kasturi kepala-hitam	✓	-	-
16	<i>Megapodius reinwardt</i>	Gosong kaki-merah	-	✓	-
17	<i>Paradisaea apoda</i>	Cenderawasih besar	✓	-	✓
18	<i>Perorcytes raffrayana</i>	Kusu tanah	-	✓	-
19	<i>Phalanger mimicus</i>	Kuskus abu-abu	-	✓	-

No	Nama Latin	Nama Umum	Pemanfaatan		Kepercayaan
			Adat	Konsumsi	
20	<i>Probosciger aterrimus</i>	Kakatua raja	✓	-	✓
21	<i>Pteropus sp</i>	Kalong	-	✓	-
22	<i>Chalcopsitta fuscata</i>	Nuri kelim	-	-	✓
23	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Julang irian	✓	-	-
24	<i>Scylla serrata</i>	Kepiting bakau	-	✓	-
25	<i>Seleucidis melanoleuca</i>	Cenderawasih mati-kawat	✓	-	-
26	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kuskus tutul	✓	-	-
27	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	✓	✓	-
28	<i>Talegalla fuscirostris</i>	Maleo paruh-hitam	-	✓	-
29	<i>Tursiops truncatus</i>	Lumba-lumba hidung-botol	-	-	✓
30	<i>Tyto longimembris</i>	Serak padang	-	-	✓
31	<i>Uroglaux dimorpha</i>	Beluk papua	-	-	✓
32	<i>Varanus incidus</i>	Biawak mangrove	✓	-	-

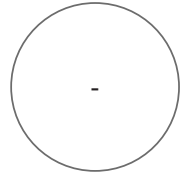


AVES

Beluk Papua (*Uroglaux dimorpha*)



©Daniel Lopez-Velasco, Butch Carter (ebird.org)



Nama Lokal : Andri, Burung hantu

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 30-38 cm.
- Mata besar berwarna kuning keemasan dan dapat memutar leher hingga 360 derajat. Sebagai hewan nokturnal, burung ini aktif di malam hari. Kakinya sangat kuat dengan cakar tajam dan warna bulunya coklat dengan corak bergaris-garis. Memiliki pendengaran yang sangat tajam.

Habitat

Hutan hujan dataran rendah dan kadang ditemukan hingga ketinggian 1500 m.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Dalam acara *Adat Ikan*, jika Taparu Opako menyebut nama-nama ikan yang terlarang, anak-anak muda baru tidak boleh memakan ikan tersebut. Namun, setelah burung ini berbunyi, makanan dapat dimakan dengan menyebut "Anaimiri" (saya mau makan), kecuali makanan beracun.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Amborekaya, Tinaruma.

Cangak besar (*Ardea alba*)



©Alex Lamoreaux, Christoph Moning. (ebird.org)



Nama Lokal : Wiko

Deskripsi

- Burung penetap yang bersarang di wilayah Indonesia.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 110 cm.
- Paruh besar dan panjang berwarna kuning, serta leher yang sangat panjang. Seluruh tubuhnya berwarna putih, dengan kaki berwarna hitam.

Habitat

Kawasan hutan mangrove, sungai, pantai berpasir, rawa, dan sawah berlumpur.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang : Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulu-bulunya digunakan sebagai mahkota kepala (perhiasan) yang ditambah dengan manik- manik, biasanya digunakan pada saat acara adat.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tapokopa, Tinaruma.

Cendrawasih besar (*Paradisaea apoda*)



©Oscar Niall D. Perrins (ebird.org)



Nama Lokal : Yao

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Jantan memiliki panjang tubuh 43 cm, menampilkan bulu coklat marun dan mahkota kuning mencolok. Betina umumnya lebih kecil dan memiliki penampilan yang lebih sederhana dibandingkan jantan. Jantan memiliki tenggorokan hijau zamrud dan bantalan dada coklat kehitaman menambah keindahan penampilannya. Betina memiliki warna lebih redup, seringkali berwarna coklat keabu-abuan atau hijau zaitun, yang membantu mereka berkamuflase di lingkungan hutan. Betina tidak memiliki warna mencolok atau mahkota kuning seperti jantan.

Habitat

Hutan hujan tropis dengan vegetasi lebat di dataran rendah hingga hutan perbukitan.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Jarang.
: Mbakawapoka, Tinarumah, Kautiepere.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulunya digunakan sebagai mahkota oleh Kepala suku saat upacara adat.

Cendrawasih belah-rotan (*Diphyllodes magnificus*)



Jantan



Betina

©Jhon C. Mittermeier, John Bruin (ebird.org)

Nama Lokal : Yao Tawa

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 22 cm.
- Jantan memiliki dada hijau gelap dengan warna kuning di punggung dan tengkuk, serta ekor panjang pipih dan melingkar yang mengkilap kebiruan. Betina memiliki tubuh atas berwarna coklat dan tubuh bawah berpalang.

Habitat

Hutan tropis dan subtropis di kaki perbukitan serta hutan pegunungan bawah dengan ketinggian sekitar 1.500 mdpl.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka.

LC

Appendix
II

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulunya digunakan sebagai mahkota oleh Kepala suku saat upacara adat.

Cendrawasih mati-kawat (*Seleucidis melanoleucus*)



Jantan



Betina

©Ben Tsai, Nigel Voaden (ebird.org)

Nama Lokal : Yao Tawa

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 33 cm.
- Jantan memiliki bulu hitam mengkilap dengan hiasan bulu berwarna kuning di sisi perut dan dua belas kawat berwarna hitam. Paruhnya panjang dan lancip berwarna hitam dengan iris mata merah. Betina memiliki warna coklat kemerahan pada bulu tubuh bagian atas dan tubuh bawah berpaling

Habitat

Ditemukan di kawasan dataran rendah dan rawa.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Jarang.
: Tarapoka, Tinaruma, Mbakawapoka.

LC

Appendix
II

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulu digunakan sebagai mahkota kepala.

Cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*)



Jantan



Betina

©Nigel Voaden, Anonymous (ebird.org)

Nama Lokal : Tawa

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuhnya sekitar 16-19 cm.
- Jantan berwarna merah tua terang dan putih pada bagian perut dengan kaki berwarna biru terang. Dua ekornya yang memanjang ujungnya berbentuk cakram siput berwarna hijau metalik sedangkan betina memiliki warna coklat kehijauan. Memiliki paruh berwarna kuning.

Habitat

Hutan dataran rendah hingga tepian perbukitan.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

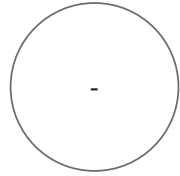
Populasi di alam : Jarang.

Lokasi ditemukan : Tarapoka, Tinaruma, Bakawapoka.

Cekakak Australia (*Todiramphus sanctus*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Koko, Raja Udang

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Memiliki bulu mencolok dengan kombinasi warna cerah, bagian atas tubuh berwarna biru atau hijau kebiruan, sementara bagian bawah berwarna putih atau krem. Sayapnya biru cerah dengan pola garis-garis atau bintik hitam. Kepala sering kali berwarna biru kontras. Paruh panjang, kuat, dan runcing, berwarna hitam atau coklat gelap. Kaki berwarna coklat atau abu-abu.

Habitat

Hutan primer dan sekunder, daerah pesisir, dan hutan bakau. Sering ditemukan di dekat sumber air seperti sungai, danau, atau pantai.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Tapokopa, Kautiepere, Kinimbirimu.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Cikalang besar (*Fregata minor*)



Jantan



Betina

©Marky Mutchler, Daniel Irons (ebird.org)

Nama Lokal : Wakare, Kanairi

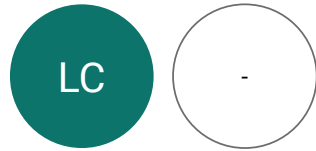
Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 85-105 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hitam pekat sedangkan betina pada bagian kepala dan perut berwarna putih. Jantan memiliki kantung tenggorokan berwarna merah yang biasanya dikembungkan selama musim kawin untuk menarik perhatian betina. Burung ini memiliki ekor bercabang dua yang panjang, dan paruh bengkok ke bawah. Sayapnya panjang dan tajam, mencapai dua meter.

Habitat

Wilayah pesisir: laut, sungai, dan kawasan mangrove.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Elang kecil (*Hieraaetus weiskei*)



©Myles McNally (ebird. org)



Nama Lokal : Tandiro

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh antara 45-56 cm. Ukurannya lebih kecil dari elang lainnya.
- Bulu berwarna coklat gelap dengan strip pada tengkuk, mahkota, dan bagian perut. Elang betina berukuran lebih kecil dibandingkan elang jantan.

Habitat

Wilayah dataran rendah, tepian hutan, dan kawasan mangrove.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

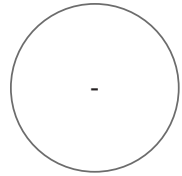
Urgensi bagi Adat :

Burung ini diukir pada semua jenis patung adat.

Gagak orru (*Corvus orru*)



©Richard Mc Donald (ebird.org)



Nama Lokal : Onao

Deskripsi

- Merupakan spesies penetap yang mampu hidup beradaptasi dalam berbagai tipe habitat.
- Memiliki panjang tubuh antara 35-51 cm.
- Bulu berwarna hitam mengkilap. Pada bagian pangkal paruh terdapat kulit hitam kemerahan, iris mata berwarna putih, dan dasar paruh melengkung ke bawah.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan pegunungan, dan tepi sungai terbuka.

Status Perlindungan

- Adat : Tidak Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

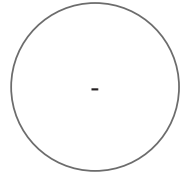
Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tinaruma.

Catatan : Pohon mangrove (mangi-mangi) yang dipatuk menandakan ada banyak tambelo (*Bactronophorus sp.*).

Gosong kaki-merah (*Megapodius reinwardt*)



©Andres Vazquez Noboa (ebird.org)



Nama Lokal : Oko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Burung ini berukuran besar seperti ayam dengan panjang tubuh 40-50 cm.
- Bulu berwarna gelap dengan kaki berwarna jingga yang kuat serta memiliki jambul runcing di kepala. Bila terganggu akan lari atau terbang rendah di atas tanah. Bertengger di pohon-pohon rendah pada malam hari. Biasa hidup sendirian atau berpasangan dan mengais permukaan tanah untuk mendapatkan serangga.

Habitat

Hutan dataran rendah, kawasan dekat pantai, semak, dan hutan mangrove.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka, Tinaruma.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

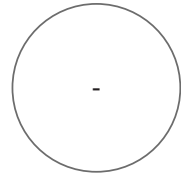
Pemanfaatan :

Dagingnya dikonsumsi.

Jagal Papua (*Cracticus cassicus*)



©Nayana Amin



Nama Lokal : Atata

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 32–35 cm.
- Penampilan jantan dan betina serupa. Bulunya didominasi warna hitam dan putih, memiliki kepala, tengkuk dan tenggorokan berwarna hitam, serta bagian bawah, pantat, dan punggung berwarna putih, dan mantel hitam putih. Paruhnya yang kuat berwarna abu-abu kebiruan pucat dan ujungnya berwarna hitam. Irisnya berwarna hitam atau coklat tua, dan tungkai serta kakinya berwarna abu-abu tua sampai hitam. Ciri khasnya adalah kemampuannya menirukan suara burung lain, dan ia terbang sangat cepat terutama saat mengejar mangsa.

Habitat

Hutan rawa, bantaran sungai, hutan dataran rendah, hingga perbukitan.

Status Perlindungan

- Adat: Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat:

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Kampus Biru.

Catatan : Suaranya dipercaya menandakan adanya Roh Jahat.

Julang Irian (*Rhyticeros plicatus*)



©Lubomir Klatil



Nama Lokal : Komai, Taon-taon

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh antara 60-65 cm.
- Jantan memiliki paruh yang lebih besar dibanding betina, tenggorokan berwarna putih, kepala coklat keemasan, dan mata merah. Betina memiliki tenggorokan berwarna biru, kepala dan mata berwarna hitam. Bagian ekor berwarna putih.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan perbukitan, dan hutan rawa hingga ketinggian 500 mdpl.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka, Tinaruma.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Moncong digunakan sebagai kalung hiasan pada leher dan di ukir pada patung Mbitoro.

Kakatua koki (*Cacatua galerita*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Akima

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 35 cm.
- Hampir seluruh bulunya berwarna putih, dengan jambul kuning di kepala yang dapat ditegakkan. Paruhnya berwarna hitam, kulit di sekitar mata berwarna kebiruan, dan kakinya berwarna abu-abu. Bulu terbang dan ekornya berwarna kuning.
- Perbedaan kakatua koki dengan kakatua lainnya yaitu ukuran tubuhnya yang lebih besar, jarang/tidak memiliki warna kuning pada bagian pipi.

Habitat

Hutan rawa, hutan mangrove, dan pesisir sungai.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Kinimbirimu, Kautiepere, Tarapoka, Tinaruma, dan
Mbakawapoka

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulu digunakan untuk perhiasan mahkota.

Kakatua raja (*Probosciger aterrimus*)



©Brianj Mc Couley



Nama Lokal : Mbopoko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran besar dengan panjang tubuh sekitar 60 cm.
- Memiliki bulu berwarna hitam, kulit pipih berwarna merah dan paruh besar berwarna kehitaman. Jambul besar di kepalanya dapat ditegakkan.

Habitat

Hutan hujan tropis dataran rendah, hutan savana, hingga ketinggian 1.300 mdpl.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

- Gambar burung Kakatua Hitam diukir pada ujung patung Raja Mbitoro.
- Suara burung Kakatua Tua menandakan adanya buruan.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tinaruma, Amborekaya, Tapokopa.

Kasturi kepala-hitam (*Lorius lory*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Kauripeko, Urip

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 28 cm
- Mahkota kepala berwarna hitam, bagian leher belakang dan paha berwarna biru bercampur hitam, dada berwarna merah, dan sayap berwarna hijau. Bentuk ekor melebar berwarna gelap. Ukuran tubuh betina lebih besar dibandingkan jantan. Memiliki paruh berwarna orange dan melengkung ke arah bawah.

Habitat

Wilayah rawa dan hutan mangrove dan dataran rendah. Dapat ditemukan hingga ketinggian 1600 meter.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu dan Tinaruma.

Catatan : Suara burung yang berkelompok dikenal sebagai penghibur hati.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi(PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kasuari gelambir-ganda (*Casuarius casuarius*)



©Ed Pierce, Andrew Wood (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Monako

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran sangat besar dengan tinggi yang dapat mencapai hingga 170 cm.
- Bulunya berwarna hitam, keras, dan kaku. Lehernya berwarna biru dengan dua gelambir merah di bagian bawah. Di atas kepalanya, terdapat tanduk tinggi berwarna kecoklatan. Kaki burung ini besar dengan tiga jari yang dilengkapi cakar sangat tajam. Burung kasuari tidak dapat terbang.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan sabana, dan hutan mangrove.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

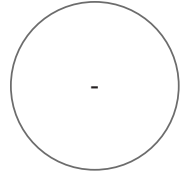
- Bulu kasuari dianyam untuk membuat hiasan kepala, lengan, dan cawat.
- Tulang kaki kasuari ditajamkan dan digunakan sebagai pisau.
- Hiasan dari kasuari digunakan oleh suku adat Kamoro saat pesta lamaran perempuan.
- Hiasan kasuari diberikan kepada tetua adat, orang penting, individu humoris, dan penari yang meninggal sebagai tanda penghormatan atas jasa-jasa mereka saat hidup.
- Hiasan juga diberikan kepada tamu dari luar suku Kamoro atau orang-orang besar yang berkunjung ke kampung.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbiko, Ampaota, Tinaruma.

Kedasi telinga-hitam (*Chalcites osculans*)



©Barry Deacon (ebird.org)



Nama Lokal : Iwarombipi

Deskripsi

- Berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh sekitar 18 hingga 22 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hijau metalik yang mengkilap di bagian atas tubuh, sementara bagian bawah tubuhnya cenderung berwarna putih dengan garis-garis hitam. Betina warna ini lebih pudar dibandingkan dengan jantan. Ciri khas burung ini adalah adanya pola bulu hitam di sekitar area telinga atau kepala, yang memberikan kesan "telinga hitam."

Habitat

Hutan tropis dan subtropis, serta di semak-semak yang lebat.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tapokopa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

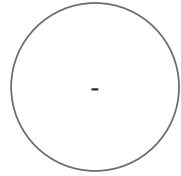
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kirik-kirik Australia (*Merops ornatus*)



©Mat Gilfedder (ebird.org)



Nama Lokal : Kapirimbukupu

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Memiliki bulu yang sangat mencolok dan beragam. Bagian atas tubuhnya berwarna hijau zamrud, dengan sayap berwarna biru terang dan perut kuning cerah. Burung ini memiliki kepala yang relatif kecil dengan paruh ramping dan sedikit melengkung, yang sangat cocok untuk menangkap serangga.

Habitat

Dekat dengan sumber air, seperti padang rumput, savana, dan tepi hutan.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kowak-malam merah (*Nycticorax caledonicus*)



Belum dewasa



Dewasa

©Mikayla Burke, Ray Tumbull (ebird.org)

Nama Lokal : Tao

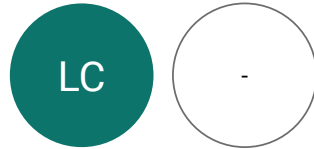
Deskripsi

- Spesies burung menetap.
- Tubuh berukuran sedang dengan panjang tubuh jantan dewasa antara 55 hingga 65 cm, sementara betina sedikit lebih kecil, dengan panjang sekitar 55 hingga 60 cm.
- Burung dewasa berwarna coklat, bagian dada berwarna pucat, bagian atas kepala berwarna hitam sedangkan burung muda berwarna coklat, berbintik putih yang hampir tersebar di seluruh tubuh.

Habitat

Dapat tinggal di berbagai habitat, termasuk padang rumput, padang rumput, hutan, laguna, pantai, terumbu karang, rawa, pantai, lahan basah, dan rawa.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kautiepere.



Status Perlindungan

- Adat : Tidak Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

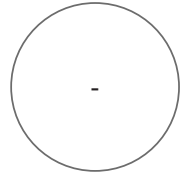
Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Kukabura perut-merah (*Dacelo gaudichaud*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Koko

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 16 cm.
- Bulu sayap bagian atas berwarna biru. Dada hingga bawah sayap berwarna coklat, dan penutup sayap bergaris hitam kebiruan. Paruhnya hitam dan cukup panjang, sementara kakinya merah kecoklatan.

Habitat

Rawa-rawa pesisir, hutan mangrove, dan muara sungai, hingga ketinggian 1.000 mdpl.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

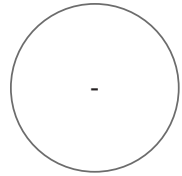
Lokasi ditemukan : Tapokopa, Tinaruma, Mbakawapoka.

Catatan : Suara burung ini menandakan kedatangan tamu dari luar kampung atau luar kota ke kampung Kamora, serta pertanda air sedang pasang atau surut.

Madu sriganti (*Cinnyris jugularis*)



©Michael Stubblefield (ebird.org)



Nama Lokal : Itiripi, Pipit dada kuning

Deskripsi

- Berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 11-12 cm.
- Jantan memiliki bulu yang sangat mencolok, dengan bagian atas tubuh berwarna hijau metalik dan bagian bawah tubuh berwarna kuning cerah, terutama di perut dan dada. Betina biasanya memiliki warna yang lebih pucat dibandingkan jantan. Paruh burung madu sriganti ramping dan melengkung ke bawah, ideal untuk menghisap nektar dari bunga. Kaki mereka relatif kecil dan berwarna hitam atau abu-abu gelap.

Habitat

Hutan terbuka, semak-semak, kebun, dan taman dengan banyak bunga.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu dan Tapokopa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Mambruk selatan (*Goura sclaterii*)



©Markus Lilje (ebird. org)



Nama Lokal : Uu

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 70-74 cm.
- Bulu berwarna biru keabu-abuan dengan dada berwarna merah marun dan terdapat warna putih di bagian sayap. Paruhnya berwarna abu-abu. Ciri khas yang menonjol adalah mahkota biru seperti renda yang terdapat di atas kepalanya.

Habitat

Dataran rendah, hutan sagu, dan hutan rawa.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Bparo, Mbkwapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

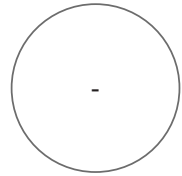
Urgensi bagi Adat :

Bulu kepala burung mambruk diambil untuk dijadikan perhiasan mahkota kepala yang digunakan oleh pria pada acara-acara adat.

Maleo paruh-hitam (*Talegalla fuscirostris*)



©Stephan Lorenz (ebird.org)



Nama Lokal : Oko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Berukuran besar dengan panjang tubuh sekitar 45-55 cm.
- Bagian atas tubuhnya umumnya berwarna hitam dengan nuansa coklat, sedangkan bagian bawah tubuhnya berwarna coklat tua atau abu-abu. Bulu-bulu di sekitar leher dan dada sering kali memiliki warna yang lebih terang. Kaki burung ini kuat dan sering kali berwarna kekuning-kuningan, digunakan untuk menggali tanah saat mencari makanan. Ciri khas burung ini adalah paruhnya yang berwarna hitam dan relatif besar, paruh ini kuat dan tebal.

Habitat

Hutan terbuka, semak-semak, kebun, dan taman dengan banyak bunga.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Mbakawapoka, Kinimbirimu, Tapakopa, dan Kautipere.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

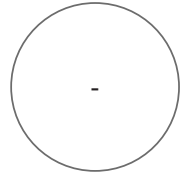
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Mino muka-kuning (*Mino dumontii*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Koromo

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Bulu berwarna hitam mengkilap dan ekor putih. Ciri khasnya adalah paruh, kaki, dan bulu area mata yang berwarna kuning cerah atau orange.

Habitat

Hutan basah dataran rendah (pesisir) dan padang rumput.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tapokopa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Nuri-bayan Papua (*Eclectus roratus*)



Jantan



Betina

©Lisa & Li Li. David Beadle (ebird.org)

Nama Lokal : Mbao

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 35-40 cm.
- Jantan memiliki bulu berwarna hijau dengan bagian bawah sayap dan sisi dada berwarna merah dan biru. Kaki berwarna abu-abu kehitaman, paruh berwarna kuning. Betina memiliki bulu berwarna kemerahan, bagian dada berwarna biru, dan paruh berwarna hitam.

Habitat

Hutan dataran rendah, hutan bakau, dan perkebunan kelapa. Daerah hutan sampai ketinggian 1600 m, namun jarang berada pada ketinggian di atas 1000 m.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka, Kinimbirimu, dan Tinaruma.

LC

Appendix
II

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulu diambil untuk dijadikan perhiasan mahkota kepala.

Catatan:

Suara burung yang berkelompok dikenal sebagai penghibur hati.

Nuri kelam (*Chalcopsitta fuscata*)



©Paul Farrell (ebird.org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Peko, Urip Mangi-mangi

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh 25-30 cm.
- Mahkota kepala berwarna hitam, bagian leher belakang berwarna biru bercampur hitam, dada berwarna merah, dan sayap berwarna hijau. Paruh berwarna kuning dan melengkung ke arah bawah. Ekor berbentuk melebar. Ukuran tubuh betina lebih besar dibandingkan jantan. Biasanya ditemukan berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Habitat

Daerah rawa, hutan mangrove dan dataran rendah pada ketinggian 2400 meter.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu dan Tinaruma.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Catatan: Suara burung yang berkelompok dikenal sebagai penghibur hati, dagingnya dapat dikonsumsi.

Nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*)



Jantan



Betina

©Blue Forests

Nama Lokal : Itipeko

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh 21-31 cm.
- Bulu berwarna hijau. Jantan memiliki wajah merah jambu, mahkota ungu, pipi kemerahan, dan mata pucat. Betina berkepala coklat, mata pucat, dan paruh kehitaman. Pada fase remaja seluruhnya kehijauan dengan mata gelap dan paruh oranye yang berubah menjadi abu-abu.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan primer dan sekunder, sabana pohon, perkebunan, hutan terbuka, hutan bakau, dan lahan pertanian. Ditemukan hingga ketinggian sekitar 2.500m.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

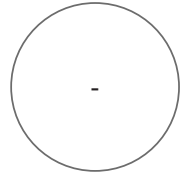
Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Pergam kalung (*Ducula mullerii*)



©Jennifer Spry, (ebird.org)



Nama Lokal : Paruru, Pombo Hitam (Kalung)

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 45-50 cm.
- Jantan dan betina memiliki penampilan yang serupa, namun betina sering kali sedikit lebih kusam dibandingkan jantan. Sayapnya berwarna hitam dengan sedikit warna putih atau abu-abu di ujung bulu sayap.

Habitat

Hutan dataran rendah dan hutan pegunungan dengan vegetasi lebat.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Tapokopa, Kinimbirimu, dan Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

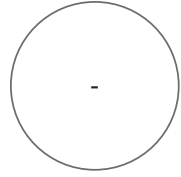
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Pergam-laut timur (*Ducula spilorrhoa*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Tape/Taare, Pombo Putih

Deskripsi

- Burung merpati besar dengan panjang tubuh sekitar 45-55 cm.
- Memiliki bulu yang relatif pucat dengan nuansa warna hijau dan abu-abu. Bulu tubuhnya sering kali berwarna abu-abu terang atau hijau zaitun, sementara bagian bawah tubuh biasanya berwarna putih atau abu-abu pucat. Paruhnya berwarna kekuningan atau abu-abu pucat, relatif pendek dan kuat. Kaki berwarna merah cerah atau oranye.

Habitat

Hutan pesisir dan mangrove, serta area yang memiliki vegetasi lebat dekat dengan sumber air.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Tapokopa, Kinimbirimu, dan Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*)



©Peter Schoen, Nerei Inaturalist



Nama Lokal : Iti Peko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh sekitar 25-30 cm.
- Warna bulunya mencolok dengan pola warna pelangi: kepala dan tenggorokan hijau terang; bagian belakang, sayap, dan ekor berwarna biru, merah, dan kuning. Perut biasanya berwarna oranye atau merah cerah. Memiliki paruh pendek dan melengkung, berwarna oranye terang atau kuning, cocok untuk memakan biji-bijian. Kaki berwarna abu-abu atau hitam dengan cakar yang kuat.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan terbuka, dan taman yang memiliki banyak pohon hingga ketinggian 2500 m.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tapakopa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

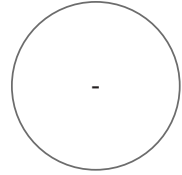
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Perling kicau (*Aplonis cantoroides*)



©Christian Cholette (ebird.org)



Nama Lokal : Boo

Deskripsi

- Burung perling kicau memiliki panjang tubuh 20-24 cm.
- Warna bulu yang seragam, biasanya hitam, coklat, atau hijau tua, dengan kilau metalik yang terkadang terlihat. Ciri khas lainnya adalah cincin mata berwarna merah dan ekor pendek berbentuk persegi.

Habitat

Hutan dataran rendah terbuka, serta di tepi hutan pesisir pantai hingga ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Kinimbirimu, Tapakopa, Kautiepere, Tinaruma, Mbawapoka.

Catatan

: Bekas patukan pada pohon mangi-mangi sering menunjukkan keberadaan tambelo (sejenis cacing) pada pohon tersebut.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

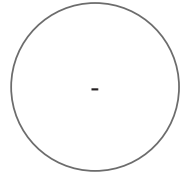
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Perling ungu (*Aplonis metallica*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Onao, Mata Merah

Deskripsi

- Berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 22-24 cm.
- Bulu bagian atas tubuhnya berwarna ungu metalik yang mengkilap, sementara bagian bawah tubuhnya cenderung lebih gelap, seperti hitam atau biru tua. Matanya berwarna gelap, memberikan kontras dengan bulunya yang cerah. Paruhnya hitam dan kuat, sesuai untuk memakan berbagai jenis makanan, sedangkan kakinya berwarna hitam atau abu-abu gelap.

Habitat

Hutan hujan, hutan sekunder, dan daerah pesisir dengan vegetasi lebat.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Mbakawapoka, Kinimbirimu, dan Tapakopa

Catatan

: Bekas patukan pada pohon mangi-mangi sering menunjukkan keberadaan tambelo pada pohon tersebut.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Pipit matahari (*Neochmia phaeton*)



Jantan



Betina

©Tony Ashton, Terence Alexander (ebird.org)

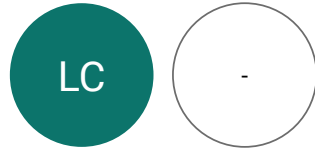
Nama Lokal : Itipiri

Deskripsi

- Berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh berkisar antara 10 hingga 20 cm.
- Jantan: bagian atas tubuh berwarna coklat dan bagian bawah serta wajah merah tua. Betina warna lebih pucat dan warna meraha hanya pada bagian wajah.

Habitat

Hutan, padang rumput, semak-semak, dan kawasan pertanian.



Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Mbakawapoka, Kinimbirimu, Tapokopa, dan Kautiepere.

Rajawali Papua (*Harpyopsis novaeguineae*)



©Daniel Lopez-Velasco, (ebird.org)



Nama Lokal : Petoko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh berkisar antara 75 - 90 cm.
- Bulu berwarna coklat bercampur hitam dengan kepala berwarna putih. Cakar tajam melengkung untuk mencengkeram mangsa dan daya penglihatan yang sangat tajam untuk mendeteksi mangsa dari jarak jauh. Paruh melengkung dan kuat tanpa gigi, ideal untuk mengoyak daging mangsa.

Habitat

Hutan pegunungan, perbukitan, dan dataran tinggi.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Diukir pada semua jenis patung.

Serak padang (*Tyto longimembris*)



©Ricarrd Jackson (ebird.org)



Nama Lokal : Andri

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 30 cm.
- Berwarna coklat dengan bintik hitam, putih, dan oranye pada sayap. Cakram wajah berbentuk hati seperti serak lainnya dan mata berwarna hitam. Merupakan hewan nokturnal yang aktif di malam hari.

Habitat

Hutan hujan dataran rendah, ladang, dan padang rumput.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

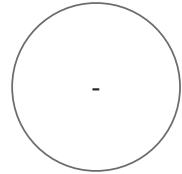
Dalam acara *Adat Ikan*, jika Taparu Opako menyebut nama-nama ikan terlarang, anak-anak muda baru tidak boleh memakan ikan tersebut. Namun, setelah burung ini berbunyi, makanan dapat dimakan dengan menyebut "Anaimiri" (saya mau makan), kecuali makanan beracun.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Amborekaya, Tinaruma.

Srigunting lencana (*Dicrurus bracteatus*)



©Mat Gilfedder (ebird.org)



Nama Lokal : Iwarombipi/Kimoko, ekor ikan

Deskripsi

- Burung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 23-27 cm.
- Berwarna hitam mengkilap secara keseluruhan, memberikan kesan yang mengkilap dan kontras dengan lingkungannya. Ekornya panjang dan bercabang dua, merupakan ciri khasnya. Paruh srigunting lencana relatif pendek dan kuat, berwarna hitam atau coklat gelap. Kaki berwarna hitam atau abu-abu gelap, dan relatif ramping. Dikenal karena penampilannya yang menonjol dan kicauan khasnya.

Habitat

Sepanjang tepi hutan (vegetasi lebat) atau di area dengan banyak pepohonan yang menyediakan tempat bertengger.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tapokopa dan Kinimbiru.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

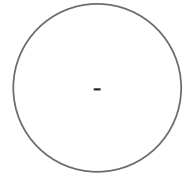
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Undan kaca mata (*Pelecanus conspicillatus*)



©Hayley Alexander (ebird.org)



Nama Lokal : Kaimio

Deskripsi

- Panjang tubuhnya dapat mencapai 1,5 meter.
- Berwarna putih, dengan bulu pada bagian belakang sayap dan ekor yang berwarna hitam. Kaki pelikan berwarna kebiruan dan relatif pendek, dilengkapi dengan selaput seperti bebek yang memudahkan pergerakannya di dalam air. Pelikan juga memiliki kantung kulit berwarna kuning atau merah muda yang menggantung dari paruh hingga tenggorokan, yang berfungsi untuk menangkap ikan.

Habitat

Perairan air tawar dan asin, termasuk danau, dan sungai.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Waikatiri (Pasir Timbul/Kampus Biru) dan Kinimbirimu.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

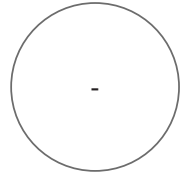
Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Walik-perut jingga (*Ptilinopus iozonus*)



©Frederic PELSY (ebird.org)



Nama Lokal : Teparuru, Pombo Hijau

Deskripsi

- Memiliki panjang tubuh sekitar 21-30 cm.
- Karakteristik burung ini dengan ciri khas warna hijau dan warna kuning pada bagian perut dan ekor serta bahu berwarna abu-abu.

Habitat

Vegetasi yang tebal termasuk hutan mangrove dan dekat dengan sumber air.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

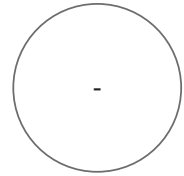
Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tapokopa.

Catatan : Ada beberapa jenis burung ini yang tersebar di wilayah Papua Tengah hingga Papua Selatan, seperti jenis *Ptilinopus magnificus*, *Ptilinopus aurantiifrons*, *Ptilinopus coronulatus*, *Ptilinopus perlatus* dll.

Wiwik paruh-panjang (*Fregata minor*)



©Chris Wiley (ebird.org)



Nama Lokal : Poa

Deskripsi

- Berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang tubuh sekitar 20-23 cm.
- Jantan memiliki bulu yang mencolok dengan kombinasi warna hijau metalik pada bagian atas tubuh, biru kehijauan di tenggorokan dan dada, serta putih dengan pola garis-garis hitam pada bagian bawah tubuh. Betina cenderung memiliki warna yang lebih pucat dibandingkan jantan, dengan warna coklat zaitun pada bagian atas tubuh dan putih kekuningan pada bagian bawah tubuh, dengan pola garis yang lebih samar dibandingkan jantan. Paruh burung ini cukup panjang dan melengkung, berwarna hitam atau coklat gelap. Kaki berwarna hitam atau abu-abu gelap, dan ramping.

Habitat

Hutan terbuka, semak-semak, dan taman dengan banyak tanaman berbunga (area yang banyak nektar).

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Tapokopa dan Kinimbirimu.

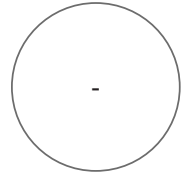


MAMALIA

Babi hutan (*Sus scrofa*)



©cr palma(iNaturalist.Org)



Nama Lokal : Oo

Deskripsi

- Babi hutan memiliki ukuran yang besar dengan panjang tubuh hingga 1.500 mm, panjang telinga 200–300 mm, dan tinggi bahunya 600–750 mm.
- Babi hutan memiliki penglihatan yang kurang baik, namun penciumannya sangat tajam. Rambut pada bagian tubuhnya kasar dan berwarna kehitaman pada individu dewasa. Babi hutan memiliki kebiasaan berkubang di lumpur untuk menghindari gangguan serangga.

Habitat

Hutan rumput, hutan tropis, dan pesisir.

Populasi di alam
Lokasi ditemukan

: Melimpah.
: Tapokopa, Kinimbirimu, Kautipere, dan Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

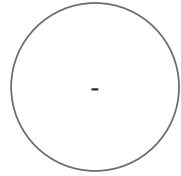
Urgensi bagi Adat :

Diwajibkan untuk dikonsumsi pada saat Pesta adat Karapao dan Perkawinan.

Kalong (*Pteropus sp.*)



©Robert Harding



Nama Lokal : Tako

Deskripsi

- Masuk dalam jenis kelelawar terbesar di dunia.
- Memiliki ukuran hingga 100 cm meter saat dewasa dan berat kurang lebih 2 kg. Jenis pemakan buah-buahan dan penghisap nektar.
- Rata-rata merupakan hewan nokturnal yang aktif di malam hari. Sebagian *Pteropus* betina menghasilkan satu keturunan per tahun.

Habitat

Hutan hujan tropis, hutan kering, padang rumput, gurun, dan kawasan urban.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Wiyapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

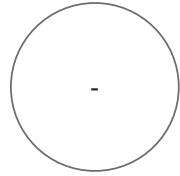
Urgensi bagi Adat :

Dipercaya sebagai moyang Dusun Tinaruma dan Bakarapeyau.

Kanguru pohon mantel emas (*Dendrolagus pulcherrimus*)



©Ricahrd Ashust (Wikipedia.Org)



Nama Lokal : Koko, Raja Udang

Deskripsi

- Ukuran kepala dan panjang tubuh sekitar 41-77 cm, panjang ekor 40-87 cm, dan berat mencapai 145 kg.
- Bagian tubuh atas berwarna hitam mengkilap, sedangkan bagian bawah tubuhnya coklat kekuningan. Memiliki kuku tajam, dan jantan berukuran lebih besar dibandingkan betina. Merupakan hewan nokturnal, aktif di malam hari.

Habitat

Hidup di pepohonan, sering ditemukan di hutan dengan curah hujan tinggi.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tarapoka, Tinaruma.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Ketika dibunuh, dapat mengundang roh jahat.

Kuskus abu-abu (*Phalanger mimicus*)



©Kutini-Payamu



Nama Lokal : Pako

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki mata bulat, telinga kecil, dan bulu tebal mirip wol dengan warna yang beragam. Memiliki ekor panjang dan kuat serta cakar tajam untuk menangkap mangsa.

Habitat

Pepohonan, umumnya di hutan dataran rendah, bahkan di pemukiman manusia.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam	: Melimpah.
Lokasi ditemukan	: Kinimbirimu, Tapokopa, Tinaruma, dan Mbakawapoka.
Catatan	: Dagingnya biasa dikonsumsi oleh masyarakat adat Kampung Kamora.

Kuskus guannal (*Phalanger gymnotis*)



©Carlos N. G. Bocos (iNaturalis.Org)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Mbutu

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki panjang tubuh berkisar antara 15 cm hingga 60 cm.
- Kuskus ini memiliki bulu tebal dengan warna yang bervariasi seperti coklat, hitam, dan putih. Ekor yang panjang dan sangat kuat berfungsi sebagai alat berpegangan saat berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Dengan cakar panjang yang sangat membantu dalam bergerak di pepohonan. Pupil mata berbentuk vertikal seperti kucing, dengan warna mata hijau laut atau kebiruan.

Habitat

Kuskus adalah hewan arboreal yang hidup di pepohonan, umumnya ditemukan di hutan dataran rendah bahkan di pemukiman manusia.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tinaruma, dan Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kuskus tutul (*Spilocuscus maculatus*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Wake

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Panjang tubuhnya berkisar antara 15 cm hingga 60 cm.
- Kuskus memiliki bulu tebal dengan variasi warna seperti coklat, hitam, dan putih. Memiliki ekor panjang dan sangat kuat yang berfungsi sebagai alat untuk berpegangan saat berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Kus-kus juga memiliki cakar panjang yang membantu mereka bergerak di pepohonan. Pupil mata berbentuk vertikal seperti kucing, dengan mata berwarna hijau laut atau kebiruan.

Habitat

Kuskus adalah hewan arboreal yang hidup di pepohonan, umumnya ditemukan di hutan dataran rendah, bahkan di pemukiman manusia.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Bulunya digunakan sebagai mahkota (perhiasan) kepala.

Populasi di alam : Melimpah

Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tinaruma, dan Mbakawapoka.

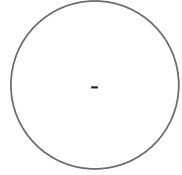
Catatan:

Dagingnya biasa dikonsumsi oleh masyarakat adat Kampung Kamora.

Kusu tanah (*Perorcytes raffrayana*)



©Ekonusa.Id



Nama Lokal : Purkaoko

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Tubuh berwarna coklat kehitaman dengan moncong panjang. Memiliki panjang rata-rata 60-70 cm dan bobot 200-400 gram.
- Dikenal dengan cakar di bagian depan yang berfungsi untuk menggali tanah saat mencari makan, serta kaki belakang panjang yang digunakan untuk melompat. Merupakan hewan nokturnal, aktif di malam hari.

Habitat

Hutan hujan tropis dan padang rumput dataran rendah.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tinaruma, dan Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Catatan :

Dagingnya biasa dikonsumsi oleh masyarakat adat Kampung Kamora.

Lumba-lumba hidung-botol (*Tursiops truncatus*)



©Alexandre Roux



Nama Lokal : Ndoos

Deskripsi

- Panjang tubuh lumba-lumba dewasa bisa mencapai 2-4 meter.
- Tubuhnya berwarna abu-abu terang hingga kehitaman. Ciri khas yang sangat mencolok adalah moncong pada mulutnya serta lubang sembur di area kepala yang berfungsi sebagai alat pernapasan.

Habitat

Tersebar merata di perairan laut.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tersebar di perairan pantai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Asal usul nenek moyang orang Kamora.

Wupih sirsik (*Petaurus breviceps*)



©Patrick Kavanagh



Nama Lokal : Opopane

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Memiliki ukuran tubuh yang sangat kecil dengan panjang 120-350 mm, panjang ekor 150-460 mm, dan berat sekitar 50-150 g.
- Pada kepala bagian tengah terdapat garis hitam memanjang dari hidung ke tengah kepala, yang sering ditemukan pada bagian kaki dan ekor. Ciri khas hewan ini adalah memiliki patagium yang terbentang dari pergelangan tangan hingga pergelangan kaki. Hewan ini aktif di malam hari (nokturnal).

Habitat

Pepohonan, umumnya di hutan dataran rendah bahkan di pemukiman manusia.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Tinaruma.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Catatan :

Patagium adalah selaput bulu seperti sayap yang dimiliki oleh jenis petaurus untuk memudahkan mereka berpindah dari pohon ke pohon lainnya untuk mencari mangsa dan menghindari dari predator.



REPTIL

Biawak mangrove (*Varanus indicus*)



©Joe sablan

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Oke

Deskripsi

- Panjang tubuh rata-rata 1,5 m dengan bobot berkisar antara 50-1900 g.
- Tubuh biawak ini berwarna hitam dengan corak kuning. Memiliki hidung berbentuk bulat, leher dan moncong yang panjang, serta ekor pipih dan keras. Lidahnya berwarna hitam.

Habitat

Hutan bakau, hutan hujan, hutan campuran, dan rawa.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Kulit digunakan untuk membuat gendang tifa.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Semua tempat di kampung.

Buaya-air tawar Irian (*Crocodylus novaeguineae*)



©Unknown (pinterest. Com)

LC

Appendix
II

Nama Lokal : Timako

Deskripsi

- Panjang tubuh bisa mencapai 2-2,5 meter. Memiliki sisik-sisik yang relatif lebih besar dibandingkan dengan buaya lainnya.
- Bagian belakang kepala terdapat 4–7 sisik lebar yang tersusun berderet melintang. Sisik- sisik besar di punggungnya tersusun dalam 8–11 lajur dan 11–18 deret dari depan ke belakang tubuh, sedangkan sisik-sisik perutnya tersusun dalam 23–28 deret (rata-rata 25 deret) dari depan ke belakang. Buaya ini bersifat nokturnal.

Habitat

Sungai-sungai, rawa, dan danau.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Aliran Sungai Kamora.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Kura-kura dada-merah (*Emydura subglobosa*)

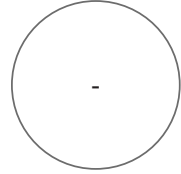


©James Harding

Nama Lokal : Oke

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Karapas jantan berkisar antara 13,3 hingga 17,3 cm, karapas betina berkisar antara 15,2 hingga 25,5 cm.
- Kura-kura berleher pendek perut merah memiliki kepala berwarna zaitun dengan garis kuning krem yang membentang dari ujung hidung melalui mata dan ke dalam iris. Bintik hitam selalu ada di depan dan di belakang pupil pada *Emydura victoriae* dan bervariasi pada *Emydura tanybaraga*.
- Mempunyai rahang atas yang menonjol dan dua kumis kuning di dagu; warna kuning yang sama membentang di sepanjang garis rahang berwarna terang. Daerah leher bagian atas berwarna abu-abu tua dan bagian bawah berwarna abu-abu muda dengan garis-garis merah di sepanjangnya. Warna yang sama muncul pada rahang bawah dan perut penyu, meski warnanya bisa bervariasi antara oranye terang, kuning, atau merah muda. Anggota badan, ekor, plastron, dan daerah perut semuanya ditandai dengan warna merah. Kura-kura muda berleher pendek perut merah umumnya memiliki corak cerah yang memudar seiring pertumbuhannya, dan warna merahnya berubah menjadi merah muda seiring berjalannya waktu. Betina memiliki panjang karapas yang lebih besar, tetapi memiliki ekor yang lebih pendek.



Habitat

Kawasan air tawar seperti sungai, kolam, dan danau.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Tinaruma.

Labi-labi moncong-babi (*Carettochelys insculpta*)



©Blue Forests



Nama Lokal : lyako

Deskripsi

- Spesies endemik Papua.
- Jantan dapat dibedakan dari betina berdasarkan panjang dan lebar ekor. Ukuran karapas dapat mencapai 70 cm dan berat lebih dari 20 kg.
- Memiliki moncong mirip babi dan cangkang berwarna abu-abu dengan tekstur kasar dan lunak. Labi-labi moncong babi memiliki karapas tulang berbentuk kubah di bawah kulitnya yang kasar, bukan pada pelat datar.

Habitat

Sungai, rawa, dan kolam di sekitar hutan lebat.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Mbakawapoka.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Sanca hijau (*Morelia viridis*)



©Micha L. Rieser (Wikipedia.Org)



Nama Lokal : Wepu

Deskripsi

- Ukuran kepala besar dengan moncong yang besar dan lancip. Panjang tubuhnya mencapai 1,5-1,8 meter.
- Ciri khas sanca ini adalah perubahan warna dari kuning saat kecil, coklat kemerahan saat dewasa, hingga hijau ketika tua.

Habitat

Hutan, semak belukar, dan pohon.

Status Perlindungan

- Adat: Dilindungi
- Undang-Undang: Dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tapokopa.

Sanca permata (*Morelia amethystina*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Pimi, Patola

Deskripsi

- Memiliki panjang total lebih dari 5,5 m (18,0 kaki) (termasuk ekor). Meskipun ular piton ini lebih kecil dari ular piton semak Australia, beberapa sumber mengklaim bahwa *S. amethystina* mampu mencapai panjang 6 m (20 kaki), dengan berat hingga 27 kg (60 lb)[8] dan bahkan mungkin 30 kg (66 pon).
- Memiliki warna kecoklatan dengan corak hitam yang tersebar hampir diseluruh tubuh. Sisik punggung halus tersusun dalam 39–53 baris di bagian tengah tubuh. Terdapat lubang penginderaan panas yang dalam pada enam atau tujuh labial bawah posterior.

Habitat

Banyak ditemukan di hutan hujan dan hidup di semak belukar. Habitat yang hangat dan lembab dengan sumber air yang baik lebih disukai.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

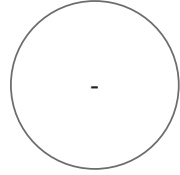
Tidak ada.

Populasi di alam : Banyak.
Lokasi ditemukan : Kinimbirumu, Tapokopa.

Ular maut-nugini (*Acanthophis antarcticus*)



©David Nixo (flickr.com)



Nama Lokal : Wakimburu

Deskripsi

- Ular Maut Nugini umumnya memiliki panjang tubuh sekitar 30-80 cm, tergantung spesiesnya.
- Tubuhnya kekar dan robust, dengan warna bervariasi dari coklat kekuningan hingga abu-abu, sering dengan pola bercak atau garis-garis yang memberikan kamuflase yang baik. Memiliki rahang bawah yang kuat dan gigi berbisa yang dapat menyuntikkan racun, dengan efek serius pada mangsanya. Ciri khas ular ini adalah ekornya yang berbentuk seperti cacing, digunakan untuk menarik perhatian mangsa atau berkamuflase.

Habitat

Suka tempat yang kering dan terlindungi, sering bersembunyi di bawah batu, tumpukan daun, atau di dalam lubang di tanah.

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang:
Tidak dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak ada.

Populasi di alam : Melimpah.

Lokasi ditemukan : Tinaruma.



BIOTA AIR

Kepiting bakau (*Scylla spp.*)



©Blue Forests



Nama Lokal : Eporo

Deskripsi

- Kepiting ini adalah salah satu spesies kepiting terbesar dengan lebar cangkang yang bisa mencapai hingga 30 cm atau lebih.
- Jantan dewasa biasanya lebih besar dibandingkan betina. Cangkangnya berwarna hijau kekuningan hingga coklat tua, sering kali dengan pola bercak atau garis-garis bervariasi. Memiliki empat pasang kaki dan sepasang penjepit besar (chela) yang digunakan untuk menangkap mangsa dan bertarung dengan sesama kepiting.

Habitat

Habitat bakau, estuari, dan muara sungai, di mana mereka dapat hidup di antara akar-akar pohon bakau dan dalam substrat berlumpur.

Populasi di alam : Melimpah.
Lokasi ditemukan : Kinimbirimu, Tapakopa.

LC

Appendix
II

Status Perlindungan

- Adat : Dilindungi
- Undang-Undang: Tidak dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999, Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

Urgensi bagi Adat :

Tidak Ada.

Catatan:

Dagingnya biasa dikonsumsi oleh masyarakat adat Kampung Kamora.

PENUTUP

Hasil pengamatan melalui metode jelajah sejauh kurang lebih 2 kilometer ke dalam hutan dan patroli rutin di dusun adat mengungkapkan keragaman spesies fauna yang signifikan di kawasan mangrove, rawa, dan dataran rendah Kampung Kamora. Survei mencatat 57 spesies fauna, terdiri dari 40 spesies aves (burung), 9 spesies mamalia, 7 spesies reptil, dan 1 spesies biota air payau. Dari total tersebut, 2 spesies termasuk dalam Appendix I, 26 spesies dalam Appendix II, dan 29 spesies tidak terdaftar dalam CITES Appendix.

Berdasarkan kategori IUCN, terdapat 52 spesies yang termasuk dalam kategori Resiko Rendah (LC), 2 spesies tergolong Hampir Terancam (NT), yaitu Kakatua raja dan Mambruk selatan, 1 spesies tergolong Rentan (VU), yaitu Rajawali papua, dan 1 spesies tergolong Genting (EN), yaitu Labi-labi moncong babi. Menurut Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018, terdapat 31 spesies satwa yang dilindungi dan 26 spesies yang tidak dilindungi. Selain status perlindungan berdasarkan regulasi negara, ditemukan bahwa 33 spesies satwa sering dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Kamora, baik untuk keperluan adat, konsumsi, maupun kepercayaan mistis.

Temuan ini menyoroti urgensi menjaga ekosistem alami Kampung Kamora yang menjadi habitat bagi satwa langka dan terancam punah, serta kebutuhan akan pengelolaan kawasan yang lebih baik. Disarankan adanya pemantauan berkala untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap keanekaragaman hayati serta pengembangan kebijakan perlindungan yang efektif. Survei ini memperlihatkan potensi besar Kampung Kamora dalam konservasi satwa dan pentingnya menjaga kelestarian ekosistemnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bas Valen, Kilmaskossu Agust, & Puradyatmika Pratita. (2015). *A guide to the birds of the Mimika region*. PT Aksara Buana.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan identifikasi jenis satwa liar dilindungi, Aves: Seri Passeriformes (Burung Kicau)*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan identifikasi jenis satwa liar dilindungi, Mamalia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Thane K. Pratt and B. M. Behler. 2015. *Birds of New Guinea, Second Edition*. Princeton University Press.
- Tim Flannery Australian Museum. (1995). *Mammals of the south-West Pasific & Moluccan Islands*. Imago production.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru